ANALISIS LAPIS NORMA PUISI *KEPADA PEMINTA MINTA* KARYA CHARIL ANWAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

OLEH
Armanzori Rosi S.
EIC112010

UNIVERSITAS MATARAM

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PRODI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

2017

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
Jl. Majapahit No. 62 Telpon (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Armanzori Rosi Saprudin

ANALISIS LAPIS NORMA PUISI *KEPADA PEMINTA MINTA KARYA* CAHIRIL ANWAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELJARAN SASTRA DI SMA.

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal, Oktober 2016

Dosen Pembimbing Skripsi I	Dosen Pembimbing Skripsi II
Murahim, M.Pd.	M. Syahrul Qodri, MA.
NIP: 197904152005011002	NIP: 197808092005011002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum.
NIP: 196012311987031018

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
Jl. Majapahit No. 62 Telpon (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Armanzori Rosi Saprudin

ANALISIS LAPIS NORMA PUISI *KEPADA PEMINTA MINTA KARYA* CAHIRIL ANWAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELJARAN SASTRA DI SMA

Skripsi ini telah diuji, disetujui dan disahkan pada tanggal, Oktober 2016

Dewan penguji:
Ketua,

Murahim, M. Pd.
NIP: 197904152005011002

Anggota,

M. Syahrul Qodri, MA.
NIP: 197808092005011002

Anggota,

Drs. Imam Suryadi, M. Pd.
NIP: 195601251982111001

Mengetahui:
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram,

Drs. H. Wildan, M. Pd.
NIP: 195712311983031037

Motto

There Is a will, There is a way.

Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Al-Insyirot ayat 5-6).

Kita bukan harus berhasil, bukan harus sukses, tapi kita harus mencoba untruk sukses tanpa kenal lelah dan kata menyerah, kegagalan adalah jenjang untuk sebuah kesuksesan bukan harus ditangisi dan disesali. (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Dengan segala cinta dan ketulusan, Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapakku tercinta (Saprudin), yang selalu mendoakanku, memberi semangat untuk terus berjuang demi menggapai cita-cita. Terimakasih telah menjadi pemimpin keluarga yang baik, rela berkorban untukku demi menempuh pendidikan yang hingga saat ini dan demi masa depanku. Terimakasih untuk segala perjuangan dan pengorbanan yang diberikan kepadaku sedari kecil hingga saat ini .
2. Ibuku tercinta (Rusniwati), terimakasih sedalam-dalamnya atas pengorbanan serta doa yang selalu dipanjatkan, Ibu yang selalu memberi semangat dan motivasi. Terimakasih tak terhingga atas doa dan kasih sayang yang diberikan hingga saat ini dan seterusnya.
3. Kakakku tercinta (Ferdiand Rosi Saprudin) yang selalu menanyakan kabar seputar skripsiku ketika dalam hal konsultasi skripsi setiap waktunya. Hal tersebut membuatku terdorong agar tidak lupa dan tidak terlalu bersantai diri, terimakasih yang tak terhingga karenanya.
4. Adikku tercinta (Arian Rosi Saprudin), terimakasih telah menjadi adik yang selalu menghibur walau terkadang nakal. Karena kelakuan serta sikap yang dikeluarkan terkadang menjadi inspirasi serta motivasi yang berarti.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena kebesaran dan berkat seizin-Nya, skripsi yang berjudul "Analisis puisi Kepada Peminta Minta karya Charil Anwar dan Hubungannya dengan Pembelajaran di SMA " ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula terlewatkan selawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari masa kejahillyahan menuju masa yang berperadaban mulia.

Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) jurusan pendidikan bahasa dan seni. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai arahan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepatutnya untuk mengungkapkan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Wildan, M. Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Ibu Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram..
3. Bapak Drs. I Nyoman Sudika, M. Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Bapak Drs. Anang Zubaidi Soemerep, M. Pd., Dosen Pembimbing Akademik
5. Bapak Murahim, M.Pd., Dosen Pembimbing I
6. Bapak M. Syahrul Qodri, MA., Dosen Pembimbing II.
7. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
8. Sahabat-sahabatku yang terbaik Lukmana, syahril ramdahan, Irwan zulkarnain, Febrianto effendi yang selalu memberikan semangat dan memebri motivasi.

9. Semua teman-teman kelas A Program Studi Bahasa Indonesia Reguler Sore angkatan 2012 yang selalu menjalin keakraban dengan tingkah laku yang ramai setiap harinya, membuat hari-hari perkuliahan terasa tanpa kejenuhan dan terasa seperti keluarga kedua setelah keluarga di rumah.

Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, diharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini, sehingga dapat bermanfaat dan berguna untuk semua pihak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 56Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 5
BAB II KAJIAN PUSTAKA **7**
2.1 Penelitian yang Relevan 7
2.2 Landasan Teori 10
2.2.1 Sastra 11
2.2.2 Pengertian Puisi 13
2.2.3 Strata Norma Roman Ingarden 15
2.2.4 Pembelajaran Sastra 20

BAB III METODE PENELITIAN **32**

3.1 Jenis Penelitian 32
3.2 Data dan Sumber Data 32
3.3 Metode Pengumpulan Data 33
3.4 Metode Analisis Data 34
3.5 Penyajian Hasil Analisis Data 37
BAB IV PEMBAHASAN **39**

4.1 Penyajian data 40
4.2 Analisis data 44
4.3 Hasil Analisis data 60
BAB V Penutup **66**

5.1 Simpulan 66
5.2 Saran 67

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimanakah bentuk Lapis Norma pada puisi Kepada Peminta Minta karya Chairil Anwar. 2) bagaimanakah hubungan puisi Kepada Peminta Minta karya Charil Anwar dengan pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan bentuk lapis norma pada puisi "Kepada Peminta minta" karya Chairil Anwar. 2) Untuk mengetahui bagaimana hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan dan dilanjutkan dengan metode catat. Metode analisis data penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Kepada Peminta Minta karya Charil Anwar yaitu: a) lapis bunyi meliputi aliterasi dan asonansi, b) lapis arti makna yang sebenanya yang terkandung di dalam puisi, c) Lapis satuan arti yang meliputi objek-objek dan alur, d) lapis dunia yang dipandang dari sudut pandang tertentu, e) Lapis metafisis hal-hal yang mengerikan dalam puisi Kepada Peminta minta. Serta keterkaitan puisi ini dengan pembelajaran sastra di SMA yang tercantum pada silabus SK/KD mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas X semester I standar kompetensi: 5 Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung. Mengidentifikasi (majas, rima, kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang. Menanggapi unsur-unsur puisi yang ditemukan.

Kata kunci : *puisi Kepada Peminta Minta, Lapis Norma, pembelajaran sastra.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, angka pengemis di Indonesia terus meningkat seiring dengan krisis yang dialami oleh Indonesia, suatu beban kehidupan yang harus dipikul oleh masyarakat. Harga minyak yang melambung tinggi, sembako yang naik tajam, dan biaya hidup semakain meningkat menyebabkan kemiskinan bertambah, sehingga salah satu akibat meningkatnya kemiskinan akan melahirkan gelandangan dan pengemis, banyak anak-anak yang berhenti sekolah di tengah jalan dan memilih bekerja dan tidak sedikit memilih menjadi pengamen, pencopet, dan meminta-minta atau biasa disebut pengemis untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Sementara itu, kehidupan para gepeng sendiri tidaklah menentu. Mereka menggambarkan tempat tinggal mereka adalah bumi. Di mana pun mereka berada di sanalah mereka tinggal. Artinya mereka selalu hidup dalam kondisi terlantar. Trotoar-trotoar jalan, halaman-halaman ruko, kolong-kolong jembatan singgahan mereka saat malam menjemput dan kardus-kardus kosong mereka bentuk sedemikian rupa untuk dijadikan alas tidur. Selimut mereka adalah kain-kain kusut dan kumal. Bagi mereka, hidup hanya sekedar untuk mencari makan dan entah bagaimana esok hari bagi mereka adalah impian semu yang tidak mungkin mereka dapatkan.

Ironisnya di satu sisi bagi mereka inilah satu-satunya cara terbaik meraih hidup dan mencari nafkah.

Dari pemaparan di atas bisa kita rasakan bagaimana kesusahan dan penderitaan masyarakat miskin, dan para sastrawan atau penyair banyak menuangkan permasalahan-permasalahan di atas dalam bentuk karya sastra seperti puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan yang terjadi di sekitar kita dan memiliki banyak makna kehidupan. Salah satu puisi yang bertema kemiskinan adalah puisi Chairil Anwar yang berjudul "Kepada Peminta Minta" yang diambil dari kehidupan nyata pengarang, di mana pengarang tidak setuju melihat orang-orang mencari nafkah dengan cara meminta-minta, walaupun kehidupan sangat rumit tokoh aku berharap pengemis mencari nafkah dengan cara yang lebih baik.

Puisi ini menceritakan seseorang yang melarat, miskin yang tidak memiliki apa-apa. Yang ditonjolkan puisi "Kepada Peminta Minta" yaitu tingkah dan sikap si peminta-minta dan sikap pengarang terhadapnya. Pengarang menekankan pandangannya kepada sang peminta-minta, pada baris ketiga *tapi jangan tentang lagi aku* menunjukkan sikapnya yang merasa nyaman dengan kehadirannya tetapi pengarang merasa kecewa serta marah kepada pengemis terlihat pada *di bibirku terasa pedas mengaung di telingaku* dan pengarang ingin pengemis mencari nafkah dengan cara yang lebih baik, melalui puisi ini Chairil Anwar menuangkan kekecewannya terhadap pengemis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentang puisi dan latar belakang yang memunculkan lahirnya sebuah puisi dapat pula dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA. Pembelejaran puisi sangat berguna untuk siswa di SMA untuk membentuk pendidikan karakter dalam diri siswa, dalam puisi ini juga terdapat nilai-nilai seperti nilai ekonomi, nilai sosial, nilai politik, nilai agama, nilai budaya, dan nilai pendidikan dimana nilai-nilai tersebut sangat berguna untuk pembentukan karakter, mental siswa, dan melatih kepedulian siswa terhadap lingkungannya.

Dengan demikian, puisi merupakan sebuah karya sastra yang sangat berguna untuk pembentukan karakter, mental, dan melatih kepedulian siswa terhadap lingkungannya. Puisi "Kepada Peminta-minta" karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra yang masih relevan untuk dikaji. Di samping itu juga dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya sebuah kajian puisi yang uraiannya lebih mendalam, sistematis, tetapi praktis dapat dipergunakan untuk memahami puisi secara lebih mudah. Oleh karena itu peneliti memfokuskan kajiannya dengan judul "Analisis Lapis Norma Puisi Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA". Dengan mengunakan pendekatan *lapis norma* yang meliputi, lapis bunyi, lapis arti, lapis satuan arti, lapis dunia dan lapis metafisis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk lapis norma pada puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar?
2. Bagaimanakah hubangan puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar dengan Pembelajaran Sastra di SMA?

1.3 Tujuan penelitian

Setiap kegiatan termasuk penelitian tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang ingin di capai oleh peneliti untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk lapis norma pada puisi "Kepada Peminta Minta" karya Chairil Anwar dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk lapis norma pada puisi "kepada peminta - minta" karya Chairil Anwar.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat penelitian

Ada beberapa manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Manfaat tersebut dibedakan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan dirincikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu memperluas khasanah ilmu pengetahuan dalam pengkajian sastra di bidang pengkajian puisi, khususnya mengenai bentuk lapis norma dalam puisi yang berjudul "kepada peminta – minta" Karya Chairil Anwar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengkaji karya sastra, terutama yang berkaitan dengan studi pengkajian puisi dan dapat mengetahui hubungannya dalam pembelajaran sastra di SMA.

b. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bentuk lapis norma serta dapat mengetahui hubungannya dalam pembelajaran bahasa sastra di SMA. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang.

c. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan menambah jumlah koleksi hasil penelitian di Universitas mataram, terutama FKIP jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Dengan demikian, penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan

perbandingan dengan penelitian-penelitian yang lain yang telah ada sebelumnya.

d. Bagi Pendidikan

Dalam bidang pendidikan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refrensi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk materi sastra yang diajarkan kepada siswa di sekolah-sekolah formal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan rujukan yang relevan, penelitian ini mengambil beberapa skripsi yang memiliki kesamaan dari segi objek yang diteliti dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di sekolah. Beberpa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosyidi (2013) dengan judul ”Analisis Strata Norma Roman Ingarden Pada Lirik Lagu Sasak dalam Album Pemban Selaparang Serata Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk lapis makna dan hubungan antara lirik lagu dalam album Pemban Selaparang dengan hubungannya pembelajaran sastra di SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidi (2013) memliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada kajian strata norma. Namun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu Ahyar Rosyidi meneliti Lagu Sasak dalam Album Pemban Selaparang, sedangkaan penelitian ini menganalisis puisi “Kepada Peminta Minta” karya Chiril Anwar dan hubungannya dengan pembelajran sastra di SMA.

Triani (2012), dalam skripsi Kajian Strukturalisme-Semiotik Dalam Puisi Berjudul *Orang-orang Miskin* kaya W.S Rendra. Dalam skripsi Puisi *Orang-orang Miskin* menceritakan tentang kemanusian yang sangat menarik

untuk dijadikan renungan diri kita untuk mencari ilmu pengetahuan bekal masa depan nanti agar tidak menjadi orang miskin yang tak mengerti arah hidup dan hanya memikirkan cara mereka hidup, dengan bahasa yang menarik dan pemilihan kata yang sesuai tapi sulit dimengerti jika tidak diteliti lebih dahulu.

Penelitian tersebut menjelaskan karya sastra merupakan sebuah struktur yang bersistem yang sering berkaitan dengan tanda-tanda atau simbol yang terdapat di dalam sebuah karya sastra terutama puisi. Puisi *Orang-orang Miskin* tersebut adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak memiliki makna. Puisi *Orang-orang Miskin* tersebut banyak menggunakan bahasa sastra yang sulit dimengerti sebagian orang, contohnya terdapat dalam larik "Orang-orang miskin di jalan" ini bukan logika bahasa biasa karena itu dapat di naturalisasikan menjadi: orang-orang miskin (yang hidup) di jalan. "Yang tinggal di (pingiran) selokan". "Yang kalah di dalam pergulatan" dapat di naturalisasikan menjadi: (Orang miskin) sehingga dalam penelitian tersebut dilakukan secara struktural semiotik. Puisi Orang-orang miskin karya W.S. Rendra tersebut merupakan keseluruhan yang utuh, bagian-bagian atau unsur-unsurnya saling berkaitan, saling menentukan maknanya, Sehingga setelah dilakukan pembacaan semiotik yang mencangkup pembacaan heuristik dan hermeneutik sesuai dengan teorinya yaitu untuk mempermudah pemahaman dan pemaknaan puisi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Tirani (2012) dengan judul Kajian Strukturalisme-Semiotik dalam Puisi Berjudul *Orang-orang Miskin* karya W.S Rendra memiliki kesamaan pada objek yang diteliti dan tema puisi yang dikaji, sedangkan penelitian ini menganalisi puisi "Kepada Peminta Minta" menggunakan pendekatan Strata Norma dan hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.

Marlina (2015), Universitas Mataram dengan judul Analisis Semiologi Puisi Cinta Karya Kahlil Gibran Perespektif Roland Barthes dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Dalam skripsi puisi yang berjudul Puisi Cinta Dalam *Puisi Cinta* karya Khalil Gibran ini menggambarkan sosok seorang manusia yang sangat mencintai kekasihnya dan itu terlihat dari bait pertama puisi tersebut, dan dalam puisi ini Khalil Gibran juga berharap pada akhir nanti cinta akan menyatukannya dalam kehidupan yang akan datang. Dari puisi ini Khalil Gibran ingin menyadarkan bagaimana indahnya hidup sederhana, bagaimana cara bertahan hidup dalam penderitaan kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan.

Penelitian yang berjudul analisis Semiologi *Puisi Cinta* Karya Khalil Gibran Perspektif Roland Barthes dan Kaitanya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Membahas tentang pemaknaan kata, seperti yang terdapat dalam lirik *sebengis kematian*. Kata *sebengis* menandai jahatnya kematian. Selain kata *sebengis* ditemukan juga contoh-contoh lain memiliki makna yang berkaitran dengan semiotik, seperti: *lidah hari*, *ujung bumi, menyeret kepada Tuhan.*

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2016), memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu objek yang dikaji dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Namun perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu Analisi Strata Norma Puisi "Kepada Peminta Minta" dan hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang membahas tentang kajian Strata Norma belum banyak dilakukan. Untuk itu penelitian-penelitian di atas dijadikan bahan acuan dan referensi untuk penelitian yang berjudul "Analisi Lapis Norma Puisi Kepada Peminta Minta karya Chairil Anwar dan Hubungannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini berfokus menganalisis puisi menggunakan Lapis Norma yang terdapat dalam puisi tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga akan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA.

2.2 Landasan Teori

Sebelum melangkah ke landasan teori dilakukan berbagai penjelasan yang berkaitan dengan tulisan-tulisan yang dijumpai dalam penelitian ini, antara lain sastra, puisi, dan lapis norma.

2.2.1 Sastra

Sastra merupakan kata sarapan dari bahasa sangsekerta, yang mempunyai makna teks yang mengandung intuksi atau pedoman. Dari kata dasar sas dan akhiran tra menunjukan alat atau sarana. Dalam bahasa Indonesia kata sastra artinya sebuah tulisan yang mempunyai arti atau keindahan tertentu.

Ada beberapa pengertian sastra yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1998, halaman 786. Di sebutkan bahwa sastra mengandung beberpa pengertian sebagai berikut:

a. Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahsa yang sehari-hari).
b. Kesusatraan, karya tulis, yang jika di bandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama, epic dan lirik
c. Kitab suci(Hindu), kitab ilmu pengetahuan.
d. Pustaka, kitab perimbon (berisi) ramalan, hitungan dan sebagainya.
e. Tulisan, huruf.

Jadi sastra merupakan karya tulis yang memiliki nilai seni, ciri-ciri keunggulan, seperti keasalian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai

kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan pengetahuan terhadapa pembacanya tentang kehidupan sosial, maupun intelektual.

Menurut Soeratno (2012: 12) istilah ‘sastra’ dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaanya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang univeral. Namun, adalah suatu fenomena pula bahwa gejala yang univeral itu tidak mendapatkan konsep univeral pula, karena kriteria ke’sastra’an yang ada dalam suatu masyarakat tidak selalu cocok dengan kriteria ke’sastra’an yang ada pada masyarakat lain.

Dengan demikian, sastra adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinasi dan mengandung kreativitas tinggi, yang memberi pengajaran tinggi terhadap masyarakat. Sejalan dengan pemikiran tokoh di atas, sastra merupakan hasil karya yang diciptakan dari berbagai pemikiran pengarang yang memperhatikan alam ini dari sudut yang jarang diperhatikan oleh orang lain, karena di dalam sastra terekam segala jenis kebudayaan masyarakat mulai dari kebudayaan yang mendapatkan perhatian secara luas, sampai budaya yang terabaikan. Karya sastra merupakan sebuah seni yang layak untuk diteliti guna mengetahui bagaimana keadaan suatu masyarakat disuatu daerah yang memilki budaya dan keunikan tersendri.

2.2.2. Pengertian Puisi

Sebagai sebuah genre sastra, puisi berbeda dari novel, drama, atau cerita pendek (Siswantoro, 2011: 23). Perbedaan antara puisi, novel, drma, atau cerita pendek terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberi ruang yang longgar kepada penyair dalam berkreasi secara bebas. Yang dimaksud adalah puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi dan puisi merupakan karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri.

Menurut (Pradopo, 2014: 7) Puisi adalah ungkapan perasaan, emosi, curahan hati penyair yang memiliki atau mengandung nilai estetik, selanjutnya ia mendefinisikan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, perangsang imajinasi, panca indera dalam susunan yang berirama.

Shahnon Ahmad (dalam pradopo, 2014: 6) mengumpulkan definisi-definisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik inggris sebagai berikut:

1. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memiliah kata-kata yang setepatnya dan di susun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dangan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya.

2. Carlyle berkata, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkain bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.
3. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinataif, yaitu perasaan yang direkakan atau di angankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur.
4. Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkrit dan artistic dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan katanya tepat, dan sebaginya) dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur.
5. Shelley mengumkakan bahw puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagian, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semunya itu merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Dari definisi-definisi tersebut kelihatan adanya perbedaan-perbedaan pikiran mengenai pengertian puisi. Di dalam puisi memiliki unsur yang

utama. Unsur-unsur tersebut berupa: emosi, imajinasi, pemikran, ide, nada, irama, kesan pencitraan, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikran, ide, atau emosi; kedua. Bentuknya dan ketiga adalah kesannya. Semuanya itu teruangkap dengan media bahasa.

Jadi, puisi dalam penelitian ini adalah mengekspresikan pemikran yang membangkitakan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindara dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

2.2.3. Strata Norma Roman Ingarden

Untuk menganalisis puisi setepat-tepatnya perlu diketahui apakah sesungguhnya (wujud) puisi itu. Di kemukakan oleh Wellek dan Werren (1968: 150) bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Setiap pengalaman individual itu sebenrnya hanya sebagian saja dapat melaksanakan puisi. Karena itu, puisi (sajak) sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan. Lapis norma yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan strukur dan makna puisi yaitu:

1. **Lapis bunyi**

Lapis bunyi (sound stratum). Bila orang membaca puisi, maka yang terdengar itu ialah rangkain bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Tetapi, suara itu bukan hanya suara tak berarti. Suara yang sesuai dengan konvensi bahasa tertentu, disusun begitu rupa hingga menimbulkan arti. Dengan adanya satuan-satuan suara orang menangkap artinya (pradopo,2014,15). Lapis bunyi bisa berupa satuan-satuan suara: suara suku kata, kata, dan merupakan seluruh bunyi. Di dalam puisi, pembicaraan lapis bunyi haruslah ditunjukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat istimewa atau khusus, yaitu yang dipergunakan utuk mendapat efek puitis atau nilai seni.

Bunyi yang bersifat istimewa atau khusus dalam sebuah puisi dapat tercipta melaui pengulangan bunyi. Pengulangan bunyi yang dimaksud meliputi asonansi dan aliterasi (Siswantoro 2010: 135).

a. Asonansi

Asonansi merujuk kepada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal. Asonansi berfungsi (1) menciptkan rangkaian bunyi yang enak didengar dan (2) mendukung makna kata tertentu. Pengulangan bunyi hidup yang dimaksud adalah pengulangan bunyi secara horizontal dan vertikal.

b. Aliterasi

Aliterasi terkait dengan pengulangan bunyi konsonan di posisi akhir atau di posisi awal kata. Fungsi aliterasi adalah (1) memberikan efek suara yang enak didengar sebab terbentuknya sajak dalam, dan (2) memberi tekanan

makna kepada kata di mana bunyi konsonan tersebut diulang. Pengulangan bunyi konsonan yang dimaksud adalah pengulangan bunyi secara horizontal dan vertikal.

2. Lapis Arti

Lapis arti (units of meaning) berupa rangkaian fonem, suku kata, frase, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan-satuan arti. Rangkaian kalimat menjadi alinea,bab, keseluruhan cerita ataupun keseluruhan sajak merupakan satuan arti (Pradoopo, 2014: 15). Lapis arti terbagi dalam kosa kata , citraan, dan sarana retorika, dalam lapis arti ini, arti dalam tiap diksi bisa semakin dekat dengan keobjektifan, tentu dengan dihubngukan dengan lapis lain.

Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Dalam konteks ini pengertian konotasi dan denotasi tidak boleh lepas. Denotasi yaitu pengertian yang menujuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan, atau diceritakan (Altenbernd dalam Pradopo, 2014:59). Dan konotasi adalah arti tambahan yang ada dalam kata. Karena dalam pemilihan kata (diksi) sastrawan berusaha agar kata yang digunakan mengandung kepadatan dan intensitnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis. Kata yang dikombinasikan dengan kata-kata lainnya dalam berbagai versi mampu menggambarkan bermacam-macam ide, angan, dan perasaan. Pengertian yang bersifat dalam sebuah kata itu mangandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan, ide, atau dengan kata lain , kata-kata adalah penyalur gagasan yang disampaikan dengan kata lain. Kalimat adalah bagaimana pengarang menggunakan kalimat sehingga

menimbulkan efek tertentu dalam karyanya. Kalimat lebih bermakna dari pada hanya sekedar kata walupun kegayaan kalimat dalam banyak hal juga, dipengaruhi oleh pilihan kata.

3. Lapis satuan arti

Lapis satuan arti ini berupa objek-objek yang dikemukakan di dalam sajak, latar, pelaku, dan dunia pengarang. Dunia pengarang adalah ceritanya yang merupakan gabungan dan jalinan antara objek-objek yang dikemukakan,latar ,pelaku, serta struktur ceritnya (alur) (Pradopo, 2014: 15). Dalam lapis ini membahas bagaimana latar, pelaku, dan dunia pengrang dalam menciptakan suatu puisi.

4. Lapis dunia

Lapis "dunia" yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung didalamnya (implied). Sebuah peristiwa dalam sastra dapat dikemukakan atau dinyatakan "terdengar" atau "terlihat", bahkan peristiwa yang sama, misalnya suara jederan pintu, dapat memperlihatkan aspek "luar" atau "dalam" watak (Pradopo, 2014:15). Dengan kata lain Lapis dunia menunjukan perbedaan makna dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

5. Lapis metafisis

Lapis metafisis, berupa sifat-sifat metafisis (yang sublime, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci), dengan sifat-sifat ini, seni dapat memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca. Akan tetapi, tidak

setiap karya sastra dalamnya terdapat lapis metafisis (Pradopo, 2014:15) Dalam lapis ini pembaca dibawa merenung atau memikirkan apa yang terjadi dalam karya sastra.

2.2.4. Pembelajaran sastra di SMA

Menurut Degeng (dalam skripsi Marlina,2016: 29) pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik kepada siswa agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku siswa yang meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlegkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembalajaran.

Pembelajaran sastra menurut panduan penerapan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) perlu menekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan seni yang dapat diproduksi dan diapresiasi sehingga pembelajaran hendaknya bersifat produktif-apresiatif. Konsekuensinya, pengembangan

meteri pembelajaran, tehnik, tujuan dan arah pembelajaran harus menekankan pada kegiatan apresiatif (guru pembaharu).

a. Tujuan Pembelajaran Sastra

Tujuan pembelajaran sastra termasuk ke dalam tujuan pendidikan bidang afektif, karena mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan rasa. Oleh karena itu, pengajaran sastra harus sampai pada tujuan membina kepekaan estetis dan sikap batin yang positif. "melalui kegiatan pembelajaran di SMA, guru dan masyarakat mengharapkan siswa dapat memperluas wawasan tentang sastra, mampu mengapresiasikan sastra, serta mampu bersikap positif bagi pendidikan lebih lanjut (Nababan, dalam Marlina, 2016:30). Untuk sampai pada tujuan tersebut, pelajaran sastra harus berpandang luas dan dapat dilihat sebagai suatu kegiatan yang dinamis, sebagai suatu sistem yang peka terhadap sistem analisis. Tujuan pengajaran disiplin apapun harus sesuai dengan tujuan pengajaran sastra. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tujuan pembelajaran sastra di sekolah di tegaskan sebagai berikut:

1. Memfokuskan siswa pada pemilikan gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku manusia.
2. Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan rasa bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi manusia.

3. Mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertia-pengertian tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan.
5. Membantu siswa mengenal dirinya yang memungkinkan bersikap lebih arif terhadap diri sendiri dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan, dan kehangatan yang penuh simpati" (Rizanur Gani, 1988: 50)

Pencapaian tujuan tersebut hanya di mungkinkan apabila siswa diberikan kesempatan dan bimbingan untuk menggauli karya sastra secara langsung, sehingga siswa menjadi akrab dan dapat menghayati dan menikmati. Dengan bekal yang dimilikinya anak didik dapat mencoba memberi penilaian terhadap karya sastra yang digaulinya serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Pengajaran sastra membawa siswa pada ranah produktif dan apresiatif. Sastra adalah sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Pencipataan karya sastra merupakan keterampilan dan kecerdasan intelektual dan imajinatif. Kaya sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati, dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan.

Pengembangan kegiatan pembelajaran apresiatif merupakan usaha untuk membentuk pribadi imajinatif yaitu pribadi yang selalu menunjukkan

hasil belajarnya melalui aktivitas mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan tata artistik baru, mewujudkan produk baru, membangun susunan baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan merefleksikan kegiatan apresiasi dalam bentuk karya-karya yang unik.

Potensi individu seperti itu menurut para ahli pendidikan akan berkembang jika mendapat dukungan kultur lingkungan yang menghargai percobaan, melakukan langkah-langkah spekulatif, fokus pada pengembangan ide-ide baru, bahkan melakukan hal yang tidak dapat dilakukan orang sebelumnya. Semua potensi dikembangkan melalui pengulangan yang variatif sehingga terbentuk mutu keterampilan yang terasah.

b. Bahan Ajar Sastra di SMA

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi pelajaran yang dibuat atau disusun secara sistematis guna membantu guru atau instruktur dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar sastra yang diterapkan di SMA dapat berupa : naskah drama, puisi, cerpen dan novel. Bahan ajar ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SMA dengan kompetensi dasar menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik (naskah drama, puisi, cerpen dan novel). Unsur-unsur intrinsik dapat berupa : tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik dapat berupa: kondisi sosial, politik pengarang, agama/kepercayaan pengarang, kabiasaan/gaya hidup pengarang, dan aliran seni pengarang.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, memiliki materi pembelajaran yang meliputi analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai dalam sastra, dapat diketahui bahwa kriteria karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar adalah karya sastra dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mudah diteliti dan dianalisis oleh siswa.

Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu bentuk pembelajaran apresiasi sastra yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan sikap positif terhadap karya sastra Indonesia sebagai khasanah kekayaan bangsa. Kegiatan menulis tidak dapat menghasilkan sebuah tulisan secara spontan, tetapi membutuhkan sebuah proses.

Standar kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajara	Tujuan
5.Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung	5.1. Mengidentifikasi unssur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.	Rekaman puisi Majas Irama Kata-kata Konotasi Kata-kata yang bermakna lambing.	Mengidentifikasi majas/gaya bahasa yang dipergunakan oleh penyair. Mengidentifikasi rima atau persajakan akhir. Mengidentifikasi kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang. Menanggapi unsur-unsur puisi yang ditemukan Mengartikan kata-kata berkonotasi dan makna lambang

Penilitian ini akan menganalisis Lapis Norma Puisi “Kepada Peminta-minta” karya Chairil Anwar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA, sehingga kriteria pemilihan bahan ajar akan ditinjau dari segi persamaan dan perbedaan (unsur intrinsik dan ekstrinsik) puisi.

Pembelajaran sastra di sekolah banyak memberikan keuntungan pada diri siswa. Melalui pemebelajarn sastra siswa dapat mengetahui berbagai macam aspek sosial yang terjadi dalam karya sastra dan siswa dapat menerapakan dan dmenjadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Baik yang bersifat positif maupun negatif. Selain itu, untuk melatih kepekaan siswa terhadap segala hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya, karena dalam sastra memuat cerita segala kehidupan yang mengandung pelajaran baik dan buruk.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam Puisi Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar. Jenis penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi suatu objek sehingga peneliti harus mendekatkan diri pada objek secara utuh (Ratna, 2012:47).

3.2. Data Dan Sumber Data

3.2.1. Data

Data penelitian adalah kata-kata, kalimat dan wacana (Ratna 2012:47). Bentuk data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terkait dengan lapis norma pada Puisi Peminta-minta karya Chairil Anwar.

3.2.2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek penelitian dari mana data itu diperoleh. Dalam penelitian sastra sumber data berupa teks novel, teks puisi, teks drama dan teks cerita pendek dengan demikian, sumber data yang digunakan harus jelas (Siswantoro, 2010: 72). Sumber data dalam penelitian ini berupa Puisi Kepada Peminta-minta yang terdapat pada kumpulan Puisi Deru Campur Debu karya Chairil Anwar:

1. Judul : Deru Campur Debu
2. Pengarang : Chairil Anwar
3. Penerbit : Dian Rakyat
4. Cetakan : ke delapan
5. Terbit : 2010
6. Jumlah halaman buku : 42 halaman
7. Jenis buku : Puisi
8. Warna sampul : Berwarna merah, Kuning dan Hitam

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan metode pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan dilakukan dengan cara, membaca Puisi Kepada Peminta-minta, hal ini bertujuan untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan

lapis norma yaitu: lapis bunyi (*sound stratum*), lapis arti (*units of meaning*), lapis satuan arti, lapis dunia, lapis metafisis.

2). Metode Catat

Metode catat dilakukan dengan cara mencatat data-data yang berkaitan dengan lapis norma yang terdapat pada Puisi Kepada Peminta-minta, setelah melakukan pembacaan secara menyeluruh.

3.4 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriftif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tentang Lapis norma yang terdapat pada Puisi Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar. Langakah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

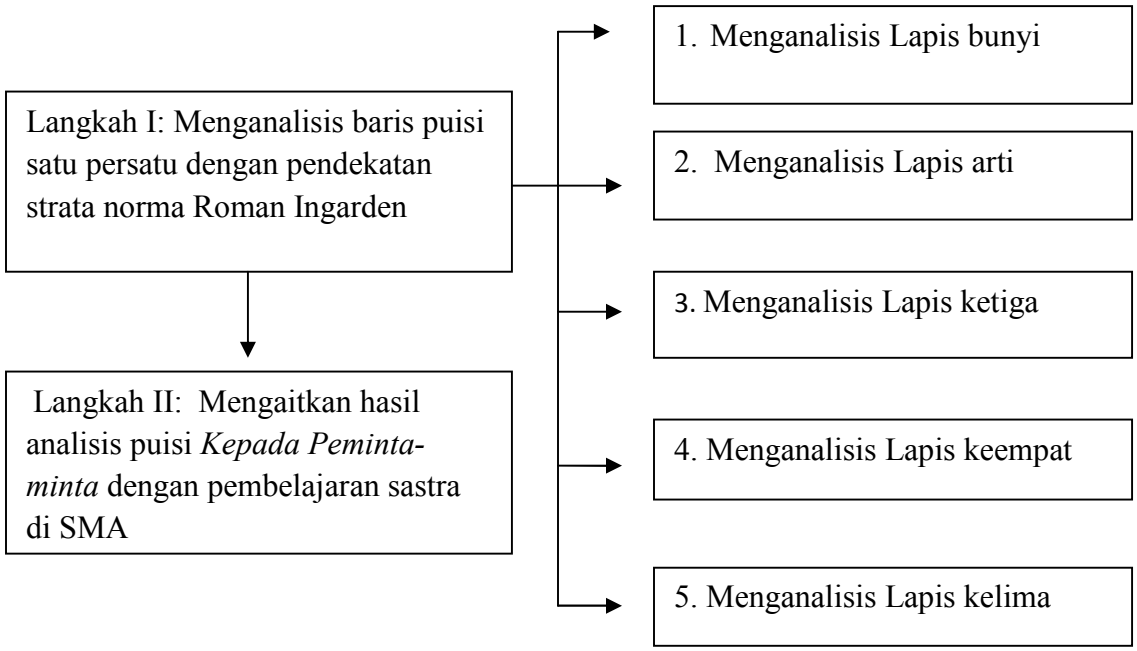

Gambar 3.4 Metode Analisis Data

Langkah I: Menganalisis baris puisi satu persatu dengan pendekatan strata norma Roman Ingarden. Langkah yang ditempuh untuk menganalisis strata norma pada puisi *Kepada Peminta-minta* tersebut sebagai berikut.

a. Menganalisis lapis bunyi (*sound strtum*)

Dalam menganalisis lapis bunyi, yang difokus haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi yang bersifat istimewa yang dapat memberikan efek puitis atau nilai estetika. Bunyi-bunyi yang bersifat istimewa yang dimaksud dapat berupa pengulangan asonansi dan aliterasi.

b. Menganalisis lapis rti (*units of meaning*)

Dalam menganalisis lapis arti, haruslah berfokus pada baris-baris dalam setiap bait yang terdapat dalam sebuah puisi. Lapis arti yang dimaksud dalam hal ini merupakan arti yang tersurat yang terdapat dalam setiap baris dalam puisi atau pun bait.

c. Menganalisis lapis ketiga

Dalam menganalisis lapis ketiga, berfokus pada objek-objek, pelaku, latar tempat, latar waktu yang terdapat dalam baris puisi tersebut. Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam menganalisis lapis ketiga ini adalah dunia pengarang yang berupa lukisan atau gambaran cerita (alur).

d. Menganalisis lapis keempat

Menganalisis lapis keempat atau lapis dunia sama halnya dengan menganalisis lapis arti, yakni dengan memfokuskan perhatian pada baris-baris atau bait dalam sebuah puisi. Hanya saja dalam menganalisis lapis arti yang di analisis adalah makna tersurat, sedangkan dalam menganalisis lapis dunia yang dianalisis adalah makna tersirat.

e. Menganalisis lapis kelima

Dalam menganalisis lapis kelima atau lapis metafisis, perlu dilakukan perenungan terhadap puisi tersebut. Renungan yang dilakukan ini bertujuan untuk dapat mengetahui pesan yang disampaikan melalui setiap baris atau bait dalam puisi tersebut dan pelajaran-pelajaran apa saja yang dapat diambil dari puisi tersebut.

Langkah II: Menganalisis kaitan antara hasil analisis lirik lagu dengan pembelajaran puisi di SMA. Dalam proses tersebut diperlukan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran puisi kelas X semester I Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hasil analisis puisi yang terdiri atas lapis bunyi, lapis arti, lapis ketiga, lapis keempat, dan lapis kelima dari puisi *Kepada Peminta-minta* karya Chairil Anwar akan dianalisis kaitannya satu persatu berdasarkan penjabaran indikator yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut.

3.5 Penyajian Hasil Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan melalui dua cara, yaitu (1) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa atau disebut dengan metode informal dan (2) perumusan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang yang disebut dengan metode formal. Perumusan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang hanya akan digunakan pada pemaparan lapis suara, kemudian untuk lapis arti, lapis ketiga, lapis keempat dan lapis kelima akan menggunakan perumusan kata-kata dalam pemaparannya. Tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan dalam pemaparan lapis suara adalah sebagai berikut.

a. Tanda petik rangkap ("…") digunakan untuk mengapit petikan yang berasal dari baris puisi tersebut. Sebagai contoh, baris pertama dalam puisi yang berjudul *Kepada Peminta-minta* berbunyi *Baik, baik aku menghadap dia,* maka baris tersebut akan ditulis *"Baik, baik aku menghadap dia"*.
b. Tanda garis miring mengapit (/…/) digunakan untuk mengapit bunyi. Sebagai contoh, dalam baris puisi ditemukan pengulangan bunyi aliterasi k dan d, maka akan ditulis aliterasi /k/ dan /d/.

Huruf yang dicetak tebal dalam suatu kata merupakan letak kombinasi bunyi, misalnya pada kata-kata *baik, baik*, *menghadap, dia* terdapat asonansi /i/ dan /a/, maka huruf yang merupakan letak kombinasi bunyi asonansi akan dicetak tebal menjadi *b**ai**k, b**ai**k, menghad**a**p, di**a**.* Begitulah sampai seterusnya jika ditemukan kombinasi-kombinasi bunyi yang lainnya.

Lapis selanjutnya yang terdiri atas lapis arti, lapis ketiga, lapis keempat, dan lapis kelima akan menggunakan perumusan kata-kata dalam pemaparannya. Khusus

untuk lapis keempat, apabila ditemukan kata, frase, dan baris dalam suatu bait dari puisi tersebut dicetak tebal, maka itu menandakan bahwa kata, frase, dan baris tersebut mengandung makna konotatif. Seperti yang dijelaskan dalam contoh berikut ini.

"baik, baik aku ***menghadap dia***
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku"

Dalam bait puisi tersebut, frase *menghadap dia*, baris *nanti darahku jadi beku*, dicetak tebal karena mengandung makna konotatif. Makna konotatif yang dicetak tebal tersebut kemudian akan dijelaskan makna denotatifnya.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan data-data dan analisis yang berkaitan dengan Strata Norma namun sebelumnya terlebih dahulu akan disajikan puisi *Kepada Peminta Minta* karya Charil anwar secara utuh.

Kepada Peminta Minta

Baik, baik aku menghadap dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku.

Jangan lagi kau bercerita
Sudah tercacar semua di muka
Nanah meleleh dari luka
Sambil berjalan kau usap juga.

Bersuara tiap kau melangkah
Mengeerang tiap kau memandang
Menetas dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah.

Mengganggu dalam mimpiku
Menghempas aku di bumi keras
Di bibirku terasa pedas
Mengaung di telingaku

Baik, baik aku akan menghadap dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi kau
Nanti darahku jadi beku

4.1 Penyajian data

Data penelitian adalah kata-kata, kalimat dan wacana (Ratna 2012:47). Bentuk data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terkait dengan lapis norma pada Puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar.

1. Lapis bunyi

Bila orang membaca puisi, maka yang terdengar adalah rangkain bunyi yang dibatasi jeda pendek, jeda agak panjang, dan jeda panjang. Sajak merupakan satuan-satuan suara: suara suku kata, kata, dan barangkali merupakan seluruh bunyi (suara) sajak itu: suara frase dan suara kalimat. Jadi, lapis bunyi dalam sajak itu adalah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu, di sini bahasa Indonesia. Hanya saja, dalam puisi pembicaraan lapis bunyi haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat "istimewa" atau khusus, yaitu dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni (Pradopo 2014: 16). Data-data yang didapatkan penulis yang berkaitan dengan asonansi dan aliterasi yang terdapat pada puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar sebagai berikut:

No baris	Asonansi	Aliterasi
1	a dan I	k dan d
2	a	d dan s
3	a dan i	t, n dan ng
4	i dan u	k
5	a	k
6	a	k dan m
7	a	k
8	a	k
9	a	k

10	a	k, ng dan m
11	a	s, k dan n
12	a	k, ng dan m
13	a dan u	m
14	a dan i	k dan m
15	a dan i	s
16	u	ng
17	a dan i	k dan d
18	a	d dan s
19	a dan i	t, n, dan ng
20	I dan u	k

2. Lapis arti

Lapis arti berupa rangkaian fonem, suku kata, frase, dan kalimat. Semuanya merupakan satuan-satuan arti. Di dalam puisi *Kepada Peminta Minta* karya Charil Anwar banyak menggunakan arti konotasi. Data-data yang termasuk lapis arti sebagai berikut:

Bait	Data
1	Baik, baik aku menghadap dia Menyerahkan diri dan segala dosa Tapi jangan tentang lagi aku nanti darahku jadi beku
2	jangan lagi kau bercerita sudah tercacar semua dimuka nanah meleleh dari luka sambil berjalan kau usap juga
3	bersuara tiap kau melangkah mengerang tiap kau memandang menetas dari suasana kau datang sembarang kau merebah mengganggu dalam mimpiku

4	menghempas aku di bumi keras di bibirku terasa pedas mengaung di telingaku
5	baik, baik aku akan menghadap dia menyerahkan diri dan segala dosa tapi jangan tentang lagi aku nanti darahku jadi beku

3. Lapis Satuan Arti

Lapis satuan arti menimbulkan kapis ketiga, berupa objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang. Dan data yang berkaitan dengan lapis ketiga dalam puisi *Kepada Peminta Minta* sebagai berikut:

a. Pelaku atau tokoh : aku, dan dia (si pengemis)

b. Latar waktu : siang dan malam hari

c. Objek-objek :darahku, muka, nanah, mimpiku, bumi, bibirku, telingaku

d. Dunia pengarang : Dunia pengarang adalah ceritanya, yang diciptakan oleh pengrang. Ini merupakan gabungan dan jalinan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur).

4. Lapis Dunia

Lapis keempat atau lapis dunia yang tidak perlu dinyatakan tetapi sudah tertera di dalamnya (implisit). Data-data yang ada pada puisi *Kepada Peminta Minta* yang berkaitan dengan lapis keempat sebagai berikut:

Bait	Data
1	Baik, baik aku menghadap dia Menyerahkan diri dan segala dosa Nanti darahku jadi beku
2	Tercacar Nanah meleleh dari luka Kau usap
3	Bersuara tiap kau melangkah Mengeerang Menetas Sembarang kau merebah
4	Mengganggu dalam mimpiku Menghempass aku di bumi keras Di bibirku terasa pedas Mengaung di telingaku
5	Baik, baik aku menghadap dia Menyerahkan diri dan segala dosa Nanti darahku jadi beku

5. Lapis Metafisis

Lapis kelima adalah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi. Lapis metafisis berupa sifat-sifat metafisis(yang seublim,

tragis, mengerikan atau menakutkan dan yang suci. Data-data yang termasuk lapis keelima pada puisi *Kepada Peminta Minta* sebagai berikut:

Bait	Data
1	Menyerahkan diri dan segala dosa
	Nanti darahku jadi beku
2	Sudah tercacar semua dimuka
	Nanah meleleh dari luka
3	Mengerang tiap kau melangkah
	Menetas dari suasana kau datang
	Sembarang kau merebah
4	-
5	Menyerahkan diri dan segala dosa
	Nanti darahku jadi beku

4.2 Analisis data

a. Lapis bunyi (*Sound Stratum*)

1. Asonansi

Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal pada deretan kata (KBBI: 74). Pemaparan mengenai asonansi dalam puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar hanya ditujukan pada bunyi vokal yang mengalami pengulangan. Pengulangan bunyi vokal yang dimaksud adalah pengulangan yang terjadi dalam satu baris atau dalam satu frase.

Dalam puisi *Kepada Keminta Minta* merupakan puisi yang bertemakan kemiskinandan terdiri lima bait dalam setiap bait terdiri dari empat baris. Untuk lebih jelasanya, berikut pemaparan tentang puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar.

Baris pertama dari bait pertama dalam puisi *Kepada Peminta Minta* karya Charil Anwar mulai dari bait pertama yang berbunyi "*b**ai**k, b**ai**k **a**ku menghad**a**p d**ia**"* terdengar asonansi /a/ yang terdengar dalam setiap kata dan aonansi /i/ terletak pada kata *b**ai**k, b**ai**k* dan *d**ia***. Pada baris kedua yang berbunyi "*meneyerahkan diri dan segala dosa"* terdapat asonansi /a/ dan /e/, asonansi a/ yang terdapat pada kata *menyerahk**a**n, segal**a**, dos**a*** dan terletak pada suku kata terakhir dan asonansi /e/ terdapat pada kata *m**e**ny**e**rahkan* dan *s**e**gala* yang terulang sebanyak tiga kali. Baris ketiga yang berbunyi "*tapi jangan tentang lagi aku"* terdapat asonansi /a/ dan /i/, asonansi /a/ terdapat pada kata *jang**a**n, tent**a**ng* asonansi /i/ terdapat pada kata *tap**i*** dan *lag**i*** yang terulang masing-masing dua kali. Dan baris keempat yang berbunyi *"nanti darahku jadi beku"* dalam baris ini terdapat asonansi /a/, /i/, dan /u/, asonansi /a/ terulang sebanyak tiga kali dan terletak pada kata *n**a**nti, d**a**r**a**hku dan j**a**di,* asonansi /i/ yang terulang sebanyak dua kali terdapat pada kata *nant**i*** dan *jad**i*** dan asonansi /u/ terulang sebanyak dua kali terdapat pada kata *darahk**u*** dan *bek**u.*** Asonansi secara vertikal yang ada pada bait pertama sebagai berikut. Pada kata *di**a*** yang merupakan kata terkhir dalam baris pertama dan pada kata *do**a*** yang merupakan kata terakhir pada baris kedua terdapat asonansi /a/

secara vertikal karena pada kata tersebut terlihat penekanan asonansi /a/. Dan kata *ak**u*** yang merupakan kata terakhir dalam baris ketiga berasonansi /u/ dan kata *bek**u*** dalam baris keempat terletak pada akhir kalimat berasonansi /u/ secara vertikal dan terletak pada suku kata terakhir.

Bait kedua baris pertama berbunyi *"jang**a**n l**a**gi k**a**u bercerit**a**"* terdapat asonansi /a/ yang terletak pada suku kata terkhir. selain assonansi /a/ terdapat asonansi /i/ yang ada pada baris pertama yang terdapat pada kata *lag**i*** dan *bercer**i**ta.* Baris kedua yang berbunyi "*sud**a**h tercac**a**r semu**a** dimuk**a**"* terdapat asonansi /a/ yang terulang sebanyak empat kali dan terletak pada suku kata terakhir dan asonansi /e/ yang terulang sebanyak dua kali terdapat pada kata *t**e**rcacar* dan *s**e**mua*, baris ketiga dari bait kedua yang berbunyi "*nanah meleleh dari luka"* ada asonansi /a/ terulang sebanyak tiga kali pada kata *nan**a**h, d**a**ri, luk**a***, dan pada baris keempat yang berbunyi "*sambil berjalan kau usap juga"* terdapat asonansi /a/ yang terletak pada kata *berjal**a**n, k**a**u, us**a**p, jug**a*** yang terulang sebanyak empat kali. Setiap baris pada bait kedua terdapat asonansi /a/ secara vertikal yang terdapat pada kata *bercerit**a**, muk**a**, luk**a**, juga* yang terletak pada suku kata terakhir.

Bait ketiga baris pertama yang berbunyi "*bersuara tiap kau melangkah"* terdapat asonansi /a/ dari kata *bersuar**a**, ti**a**p,* dan *melangk**a**h* yang terulang sebanyak tiga kali dan terletak pada suku kata terakhir dan asonansi /e/ yang terulang sebanyak dua kali pada kata *b**e**rsuara* dan *m**e**langkah.* Baris kedua yang berbunyi "*mengeer**a**ng ti**a**p k**a**u memand**a**ng"*

terdapat asonansi /a/ yang terletak pada setiap kata dan asonansi /e/ yang terulang sebanyak empat kali terletak pada kata *m**e**ng**ee**rang* dan *m**e**mandang*. Baris ketiga berbunyi "*menetas dari suasana kau datang"* terdapat asonanis /a/ yang terulang sebanyak sepuluh kali pada kata *menet**a**s, d**a**ri, su**a**s**a**n**a**, k**a**u, d**a**t**a**ng*. Baris terakhir pada bait ketiga yang berbunyi "*sembar**a**ng k**a**u mereb**a**h"* terdapat asonansi /a/ yang terdapat pada suku kata terakhir pada setiap kata.

Pada bait keempat baris pertama yang berbunyi "*mengganggu dalam mimpik**u**"* terdapat asonansi /u/ yang terulang sebanyak dua kali dan terdapat pada suku kata terakhir. Baris kedua yang berbunyi "*menghempas aku di bumi keras"* terdapat asonansi /a/, /e/ /i/, asonansi /a/ terdapat pada kata *menghemp**a**s* dan *ker**a**s* dan terletak pada suku kata terakhir dan asonansi /e/ terletak pada kata *m**e**ngh**e**mpas dan k**e**ras* terulang sebanyak tiga kali dan asonansi /i/ terdapat pada kata *d**i*** dan *bum**i***. Pada baris ketiga bait keempat yang berbunyi "*di bibirku terasa pedas"* terdapat asonansi /a/ yang terulang sebanyak dua kali pada kata *terasa* dan *pedas* dan asonansi /i/ yang terulang sebanyak tiga kali pada kata *d**i*** dan *b**i**b**i**rku.* Dan baris keempat bait keempat yang berbunyi *mengaung di telingaku* terdapat asonansi /u/ yang terletak pada suku kata terahkhir dan asonansi /i/ yang terletak pada kata *d**i*** dan *tel**i**ngaku*

Baris pertama dari bait kelima berbunyi "*b**a**i**k**, b**a**i**k** **a**ku menghad**a**p d**ia**"* terdengar asonansi /a/ yang terdengar dalam setiap kata dan aonansi /i/ terletak pada kata *b**a**i**k**, b**a**i**k*** dan *d**ia*** terulang sebanyak tiga kali. Pada baris kedua

yang berbunyi "*meneyerahkan diri dan segala dosa"* terdapat asonansi /a/ dan /e/, asonansi a/ yang terdapat pada kata *menyerahk**a**n, segal**a**, dos**a*** dan terletak pada suku kata terakhir dan asonansi /e/ terdapat pada kata *m**e**ny**e**rahkan* dan *s**e**gala* yang terulang sebanyak tiga kali. Baris ketiga yang berbunyi "*tapi jangan tentang lagi aku"* terdapat asonansi /a/ dan /i/, asonansi /a/ terdapat pada kata *jang**a**n, tent**a**ng* asonansi /i/ terdapat pada kata *tap**i*** dan *lag**i*** yang terulang masing-masing dua kali. Dan baris keempat yang berbunyi *"nanti darahku jadi beku"* dalam baris ini terdapat asonansi /a/, /i/, dan /u/, asonansi /a/ terulang sebanyak tiga kali dan terletak pada kata *n**a**nti, d**a**r**a**hku dan j**a**di,* asonansi /i/ yang terulang sebanyak dua kali terdapat pada kata *nant**i*** dan *jad**i*** dan asonansi /u/ terulang sebanyak dua kali terdapat pada kata *darahk**u*** dan *bek**u.*** Asonansi secara vertikal yang ada pada bait pertama sebagai berikut. Pada kata *di**a*** yang merupakan kata terkhir dalam baris pertama dan pada kata *do**a*** yang merupakan kata terakhir pada baris kedua terdapat asonansi /a/ secara vertikal karena pada kata tersebut terlihat penekanan asonansi /a/. Dan kata *ak**u*** yang merupakan kata terakhir dalam baris ketiga berasonansi /u/ dan kata *bek**u*** dalam baris keempat terletak pada akhir kalimat berasonansi /u/ secara vertikal dan terletak pada suku kata terakhir.

2. Aliterasi

Aliterasi merupakan unsur puisi yang penting untuk memperindah bunyi puisi. Aliterasi terkait dengan pengulangan bunyi konsonan di posisi akhir

atau di posisi awal kata. Fungsi aliterasi adalah (1) memberikan efek suara yang enak didengar sebab terbentuknya sajak dalam, dan (2) memberi tekanan makna kepada kata di mana bunyi konsonan tersebut diulang. Pengulangan bunyi konsonan yang dimaksud adalah pengulangan bunyi secara horizontal dan vertikal (Siswantoro,2010; 229). Untuk lebih jelasnya, berikut pemaparan tentang alitrasi yang terdapat dalam puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar.

Pada bait pertama baris pertama yang berbunyi "*baik, baik aku maenghadap dia"* terdapat aliterasi /k/ dan /d/. aliterasi /k/ pada bunyi *bai**k**, bai**k**, a**k**u* mengalami pengulan sebanyak tiga kali dan aliterasi /d/ terulang sebanyak dua kali pada kata *mengha**d**ap* dan ***d**ia* dalam kata menghadap terdapat aliterasi /d/ pada suku kata terakhir dan terulang pada kata *dia* yang terletak pada suku kata pertama. Pada baris kedua berbunyi "*menyerahkan **d**iri **d**an segala **d**osa"* terdapat aliterasi /d/ yang terulang sebanyak tiga kali yang terletak pada kata ***d**iri, **d**an, **d**osa*. Pada baris ketiga berbunyi "*tapi jangan tentang lagi aku"* terdapat aliterasi /t/ yang terdapat pada kata ***t**api* dan ***t**en**t**ang* yang terulang sebanyak tiga kali, pada bait pertama baris ketiga terdapat aliterasi /n/ dan /ng/ yang terulang masing-masing dua kali yang terdapat pada kata *ja**ng**a**n*** dan *te**n**ta**ng***. Baris keempat yang berbunyi "*nanti darahku jadi beku"* terdapat aliterasi /k/ terletak pada kata *darah**k**u* dan *be**k**u.* pada kata *a**k**u* yang merupakan kata terakhir pada baris ketiga dan kata *be**k**u* yang merupakan kata terakhir pada baris keempat terdapat aliterasi /k/ secara

vertikal. Pada kata *mu**k**a* yang merupakan kata terakhir baris kedua pada bait kedua, kata *lu**k**a* merupakan kata terakhir pada baris ketiga bait kedua dan kata ***k**au* merupakan kata ketiga pada baris keempat bait kedua terdapat aliterasi /k/ secara vertikal yang terletak pada suku kata terakhir. dan pada baris kedua terdapat aliterasi /m/ yang terulang sebanyak dua kali terletak pada kata *se**m**ua* dan ***m**uka*

Pada bait ketiga baris pertama yang berbunyi *"bersuara tiap kau melangkah"* terdaapat aliterasi /k/ yang terulang sebanyak dua kali terletak pada kata ***k**au d*an *melang**k**ah*. Pada baris kedua terdapat aliterasi /ng/ dan /m/, aliterasi /ng/ terletak pada kata *me**ng**eera**ng** dan memanda**ng*** dan terulang sebanyak tiga kali sedangkan aliterasi /m/ terletak pada kata ***m**engeerang* dan ***m**e**m**andang.* Baris ketiga terdapat aliterasi /n/ pada kata *me**n**etas* dan *suasa**n**a* terulang sebanyak dua kali. Pada baris terakhir bait ketiga terdapat aliterasi /m/ yang terulang sebanyak dua kali pada kata *se**m**barang* dan ***m**erebah*. terdapat aliterasi /ng/ dan /h/ yang terdapat pada masing-masing kata *mela**ng**ka**h**, memanda**ng**, data**ng**,* aliterasi /ng/ pada kata tersebut terulang sebanyak tiga kali secara vertikal dan aliterasi /h/ yang terulang sebanyak dua kali secara vertikal. Pada bait ketiga terdapat kata "*kau"* pada setiap baris dan terdapat aliterasi /k/ secara vertikal.

Pada bait keempat terdapat aliterasi /m/ yang terulang sebanyak tiga kali pada kata ***m**engganggu* dan ***m**i**m**piku.* Baris kedua terdapat aliterasi /m/ terulang sebanyak tiga kali pada kata ***m**enghe**m**pas* dan *bu**m**i.* Pada baris

keempat terdapat aliterasi /ng/ terulang sebanyak tiga kali terletak pada kata *me**ng**au**ng*** dan *teli**ng**aku*. Pada bait keempat terdapat aliterasi /k/ secara vertikal yang terulang sebenyak lima kali dan terletak pada kata *mimpi**k**u, a**k**u, bibir**k**u, **k**eras, telinga**k**u.*

Pada bait kelima baris pertama yang berbunyi "*baik, baik aku maenghadap dia"* terdapat aliterasi /k/ dan /d/. aliterasi /k/ pada bunyi *bai**k**, bai**k**, a**k**u* mengalami pengulan sebanyak tiga kali dan aliterasi /d/ terulang sebanyak dua kali pada kata *mengha**d**ap* dan ***d**ia* dalam kata menghadap terdapat aliterasi /d/ pada suku kata terakhir dan terulang pada kata *dia* yang terletak pada suku kata pertama. Pada baris kedua berbunyi "*menyerahkan **d**iri **d**an segala **d**osa"* terdapat aliterasi /d/ yang terulang sebanyak tiga kali yang terletak pada kata ***d**iri, **d**an, **d**osa*. Pada baris ketiga berbunyi "*tapi jangan tentang lagi aku"* terdapat aliterasi /t/ yang terdapat pada kata ***t**api* dan ***t**en**t**ang* yang terulang sebanyak tiga kali, pada bait pertama baris ketiga terdapat aliterasi /n/ dan /ng/ yang terulang masing-masing dua kali yang terdapat pada kata *ja**ng**a**n*** dan *te**n**ta**ng***. Baris keempat yang berbunyi "*nanti darahku jadi beku"* terdapat aliterasi /k/ terletak pada kata *darah**k**u* dan *be**k**u.* pada kata *a**k**u* yang merupakan kata terakhir pada baris ketiga dan kata *be**k**u* yang merupakan kata terakhir pada baris keempat terdapat aliterasi /k/ secara vertikal.

b. Lapis arti (*units of meaning)*

Lapis arti (units of meaning) berupa rangkaian fonem, suku kata, frase, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan-satuan arti. Rangkaian kalimat menjadi alinea,bab, keseluruhan cerita ataupun keseluruhan sajak merupakan satuan arti (Pradoopo, 2014: 15). Lapis arti terbagi dalam kosa kata , citraan, dan sarana retorika, dalam lapis arti ini, arti dalam tiap diksi bisa semakin dekat dengan keobjektifan, tentu dengan dihubngukan dengan lapis lain. Lebih jelasnya lapis arti pada puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar.

Pada bait pertama baris pertama yang berbunyi *baik, baik aku akan menghap dia* yang artinya si aku ingin menghampiri seseorang. Baris kedua *menyerahkan diri dan segala dosa* yang berarti si aku ingin menyerahakn dirinya pada orang tersebut, baris ketiga *tapi jangan tentang lagi aku* si aku tidak ingin ditentang oleh siapa-siapa dan pada baris kempat yang berbunyi *nanti darahku jadi beku* artinya si aku tidak ingin darahnya beku. Bait kedua baris pertama berbunyi *jangan lagi kau bercerita* si aku tidak inign pengemis bercerita. Pada baris kedua *sudah tercacar semua dimuka,* yang berarti si aku sudah mengetahui bagaimana pengemis ini meminta-minta karana sudah kelihatan dari wajah si pengemis baris ketiga *nanah meleleh dari luka* si aku melihat kesengsaraan pengemis yang wajahnya kusut, kotor dan tidak terurus dan pengemis berjalan sambil mengusap kotoran yang ada pada mukanya

terlihat pada baris terakhir bait kedua yang berbunyi *sambil berjalan kau usap juga.*

Bait ketiga, "*bersuara tiap kau melangkah"* pada puisi ini pengemis tetep bersuara setiap dia melangkah, baris kedua *mengeerang tiap kau memandang* yang mempunyai arti si pengemis setiap bertemu orang si pengemis mengluarkan kata-kata yang membuat hati menjadi iba dan kasihan, pada baris ketiga yang berbunyi "*menetas dari suasana kau datang"* memiliki arti si pengemis selalu menangis disetiap suasana. Pada baris keempat berbunyi *sembarang kau merebah* pada kalimat ini pengemis tidur disembarang tempat.

Bait keempat baris pertama *menggangu dalam mimpiku* si aku terganggu pikirannya oleh prilaku pengemis, baris kedua bait keempat yang berbunyi *menghempas aku di bumi keras* pada baris ini menggambarkan si aku memikirakan kehidupan yang begitu sulit terlihat pada*,* baris ketiga berbunyi *di bibirku terasa pedas* yang artinya si aku ingin mengatakan sesuatu yang belum bisa ucapakan kepada si pengemis yang terlihat pada baris terakhir yang berbunyi *mengaung di telingaku.*

Pada bait kelima baris pertama yang berbunyi *baik, baik aku akan menghadap dia* yang artinya si aku ingin menghampiri seseorang. Baris kedua *menyerahkan diri dan segala dosa* yang berarti si aku ingin menyerahakn dirinya pada orang tersebut, baris ketiga *tapi jangan tentang lagi aku* si aku

tidak ingin ditentang oleh siapa-siapa dan pada baris kempat yang berbunyi *nanti darahku jadi beku* artinya si aku tidak ingin darahnya menjadi beku.

c. Lapis Satuan Arti

Lapis satuan arti menimbulkan lapis yang ketiga, berupa objek-objek yang dikemukakan, latar pelaku, dan dunia pengarang (Pradopo, 2014: 18).

Objek-objek yang di kemukakan pada puisi *kepada peminta minta* karya Charil Anwar beserta kutipannya anatara lain: *darahku, beku, muka, nanah, mimpiku, bumi, bibirku, telingaku* penggunaan objek-objek pada puisi ini menjadi bahasa kiasan untuk memperindah puisi tersebut dan bermakna konotasi dan denotasi.

Pelaku atau tokoh, tokoh yang ada dalam puisi ini tokoh *si aku,* terlihat pada semua bait yang dalam puisi tersebut dan tokoh *dia* terlihat pada bait pertama baik, *baik aku akan menghadap* ***dia.*** Latar waktu, *siang* dan *malam.*

Dunia pengarang peristiwa atau cerita yang diciptikan oleh pengarang. Ini merupakan gabungan dan jalinan anatara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur), seperti berikut.

Pengarang menceritakan seorang tokoh aku yang merasa iba kepada pengemis yang melintas di depannya dan memberikan apa yang dia punya dengan terpakasa. Tokoh aku terganggu dan rishi selalu di pandang oleh si pengemis. Tokoh aku tidak setuju dengan cara si pengemis mencari nafkah,

terlihat dalm kutipan puisi pada bait pertama baris ketiga yang berbunyi *tapi jangan tentang lagi aku,* dan si aku mengatakan jika si pengemis terus seperti ini ia tidak akan iba lagi yang tergambar pada kutuipan puisi yang berbunyi *nanti darahku jadi beku.* Tokoh aku yang tidak suka mendengar si pengemis meminta-minta sambil memasang wajah susah dan samsara, bahkan walau keringa banyak bercucuran ia (pengemis) tetap meminta-minta dengan nada kasihan sampai ada yang kasihan dan memberikannya uang, si pengemis selalu meminta belas kasihan pada setiap orang yang ia temukan di jalan dan memasang wajah yang sangat sengsara.

Pada bait keempat tokoh si aku selalu memikirkan sikap pengemis. Membuatnya berpikir tentang kehidupan yang sangat berat dalam mencari nafkah, tetapi si aku ingin mengatakan sesuatu yang selalu mengganjal dipikirnnya kepada pengemis suapaya si pengemis mencari nafkah yang lebih dari pada meminta-minta. Pada bait kelima mengulang bait pertama artinya pengarang ingin meneknkan pada ketaatan manusia terhadap tuhannya yang selalu menyerahkan dirinya kepada Tuhan yang maha esa.

d. Lapis Dunia

Lapis dunia merupakan lapis yang tidak perlu dinyatakan pada sebuah puisi tetapi sudah implisit (Pradopo, 2014:19). Pemaparan “lapis dunia” pada puisi *kepada peminta minta* karya Chairil Anwar sebagai berikut:

Bait pertama dalam puisi ini terdiri empat baris yang berbunyi

Baik, baik *aku menghadap dia*
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku

Pada kata *baik, baik* dalam baris pertama menandakan tokoh aku yang terpaksa menghampiri si pengemis dan peduli terhadap pengemis, baris kedua yang artinya si aku menyerahakan segala yang dia punya dengan terpaksa kepada pengemis tersebut, baris ketiga yang berbunyi *tapi jangan tentang lagi aku* menggambarkan tokoh aku yang tidak mau melihat pengemis itu lagi dihadapanya karena akan membuat tokoh aku berubah pikikran untuk membantunya.

Lapis keempat dalam bait kedua. Bait kedua dalam puisi *kepada peminta minta* karya Chairil Anwar terdiri atas empat baris:

Jangan lagi kau bercerita
Sudah tercacar semua dimuka
Nanah meleleh dari luka
Sambil berjalan kau usap juga

Pada bait kedua ini menceritakan tokoh aku yang tidak suka mendengar dan melihat pengemis meminta-minta sambil memasang wajah susah dan sangsara bahkan keringat yang bercucuran ia tetap meminta dengan nada yang kasihan dan memelas sampai ada yang memberinya uang. Meskipun pengemis tak banyak berbicara tokoh aku sudah mengetahui dan paham apa yang diinginkan pengemis terlihat dari perilaku pengemis tersebut.

Pemaparan lapis keempat pada bait ketiga sebagi berikut:

Bersuara tiap kau melangkah
Mengeerang tiap kau memandang
Menetas dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah

Dalam bait ini menggambarkan perjalanan seorang pengemis dalam baris pertama yang berbunyi *bersuara tiap kau melangkah* yang artinya seorang pengemis mengucapkan kata-kata disetiap jalan dan setiap langkah kakinya, pada baris kedua yang berbunyi *mengeerang tiap kau memandang* dari kutipan puisi tersebut bagaimana pengemis mengiba-iba disetiap dia meliahat orang. Baris ketiga *Menetas dari suasana kau datang* bisa diartikan sebagai air mata pengemis yang selalu menetes dalam keadaan apa pun dan pengemis menggunakan air matanya sebagai alat untuk menarik perhatian. Pada bait ketiga ini pengemis memanfaatkan situasi untuk mencari nafkah dan menarik perhatian supaya pengemis dikasihanin.

Pemaparan lapis keempat pada puisi kepada peminta minta karya Charil Anwar terdiri atas empat baris:

Menggangu dalam mimpiku
Menghempas aku dibumi keras
Di bibirku terasa pedas
Mengaung ditelingaku

Pada bait ini menggambarakan perasaan tokoh aku yang selalu kepikiran terhadap pengemis terbukti pada kutipan pada baris pertama yang berbunyi *Menggangu dalam mimpiku,* pada baris kedua ini tokoh aku berpikir tentang kehidupan yang begitu sulit dan rumit. Tokoh aku ingin mengatakan sesutau yang mengganjal dipikirannya kepada pengemis agar mencari nafkah yang lebih baik dari pada menjadi pengemis terlihat pada baris ketiga bait

keempat. Di dalam bait ini tokoh aku menjadi serba salah terhadap pengemis bagaimana tidak tokoh aku ingin memberikan sesuatu terhadap pengemis tetapi tokoh aku tidak suka melihat pengemis mencari nafkah dengan cara mengemis karena masih banyak cara mencari nafkah yang lebih baik.

Baik, baik aku menghadap dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku

Pada kata *baik, baik* dalam baris pertama menandakan tokoh aku yang terpaksa menghampiri si pengemis dan peduli terhadap pengemis, baris kedua yang artinya si aku menyerahakan segala yang dia punya dengan terpaksa kepada pengemis tersebut, baris ketiga yang berbunyi *tapi jangan tentang lagi aku* menggambarkan tokoh aku yang tidak mau melihat pengemis itu lagi dihadapanya karena akan membuat tokoh aku berubah pikikran untuk membantunya.

e. Lapis Metafisis

Lapis kelima adalah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi (Pradopo, 2014:19). Pemaparan lapis kelima dalam pusi *Kepada Peminta Minta* karya Charil Anwar sabagai berikut:

Dalam sajak ini peristiwa tragis yang ada pada puisi ini adalah ketika tokoh aku menyesalkan atas dosa-dosa yang ia perbuat, dengan melihat si pengemis tokoh aku selalu teringat dosa yang ia laukan seolah-olah di wajah si pengemis sudah tercermin dosa-dosanya dank arena dosanya si aku merasakan dosanya itu begitu mencekam dan memeinta pengemis itu jangan

bercerita tentang dosa manusia. Dan si aku merasa dosa-dosanya yang begitu banyak mengejaranya unutk membunuh si aku tercermin pada kutipan puisi *nanti darahku jadi beku* kutipan ini menggambarkan kalo darah manusia beku itu artinya dia sudah mati. Dalam bait kedua pada kalimat *sudah tercacar semua dimuka* dan *nanah meleleh dari luka* seperti orang kena cacar dan bernanah, selalu meleleh dan selalu diusap oleh pengemis sambil berjalan dan kata nanah dalam kalimat tersebut mengartikan dosa yang selalu mengalir dan menyengat seperti bau nanah tersebut. Jadi pesan yang terdapat pada peristiwa tragis pada puisi kepada peminta-minta ini sebagai umat manusia harus menjalankan perintahnya dan menjauhi laranganya supaya dalam menjalankan hidup tidak merasa bersalah dan dikejar-kejar rasa dosa. Dikehidupan ini semuanya akan mati dan akan kembali kepada Allah s.w.t yang maha mengetahui dan maha pencipta.

4.3. Pembelajaran sastra di SMA dan hubungannya dengan puisi kepada peminta minta karya Chairil Anwar.

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan atau lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang

langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Adapun materi pembelajaran sastra di SMA yang berhubungan dengan penelitian ini adalah kompetensi dasar Kelas X semester 1 yaitu **: 5. memahami puisi yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung.** Kompetensi dasar pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman. Indicator dalam pembelajaran puisi pada kelas V semester 1 meliputi; (1) mengidentifikasi (majas, rima, kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang; (2) menanggapi unsur-unsur puisi yang di temukan. Oleh karenan itu puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA dan sangat cocok untuk dijadikan bahan ajar karena puisi ini memberikan pembelajaran sosioal yang harus di ketahui oleh siswa siswi di SMA.

Lapis bunyi (sound stratum) pada puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar mempunyai kaitan dengan indikator (1) mengidetifikasi majas, rima, kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang. Hal ini dapat diketahui melalui unsur bunyi puisi, salah satu unsur bunyi puisi dalam indikator ini adalah majas dan rima. Sehingga dapat dikaitkan dengan lapis bunyi (sound stratum) pada puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar yang dipenuhi dengan rima. Lapis arti pada puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar mempunyai kaitan juga pada indikator (1) mengidetifikasi

majas, rima, kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang, selain rima unsur puisi adalah kata-kata yang membuat puisi lebih menarik, didalam puisi unur kata sangat lah penting untuk membentuk makna yang berkonotasi maupun bermakna denotasi. Kata-kata berkonotasi pada puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar ini membuat puisi ini menarik untuk di analisis pada tarap SMA.

Lapis ketiga adalah lapis satuan arti berupa latar, pelaku, objek-objek dan dunia pengarang yang memiliki makna konotasi. Pada puisi *kepada peminta-minta* karya Charil Anwar memili objek dan pelaku yang lebih dari 1 dan mempunyai kaitan dengan indikator (2) menanggapi unsur-unsur puisi yang ditemukan. Lapis keempat atau lapis dunia yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan tetapi sudah terkandung didalamnya (implied) dan pada puisi *Kepada Peminta Minta* karya Charil Anwar memiliki makna yang sangat cocok untuk siswa siswi SMA mempunyai kaitan pada indikator (2) menanggapi unsur-unsur puisi yang di temukan dan pada unsur-unsur puisi ada salah satu unsur puisi yang membahas makna puisi.

Lapis kelima dari puisi *Kepada Peminta Minta* karya CHairl Anwar memaparkan tentang amanat atau pelajaran yang dapat diperoleh dari setiap kata,baris dan bait pada puisi tersebut. Amanat dalam pembelajaran puisi termasuk ke dalam salah satu unsur-unsur puisi. Oleh karena itu lapis kelima

dari puisi kepda peminta minta karya Chairil Anwar memiliki kaitan dengan indikator kedua yaitu (2) menanggapi unsur-unsur puisi yang ditemukan.

Berdasarkan pada hasil pemaparan di atas tentang keterkaitan strata norma Roman ingarden dengan pembelajaran sastra di SMA dalam puisi *kepada peminta minta* karya Chairil Anwar, maka diketahui bahwa hasil analisi yang terdiri atas lapis suara, lapis arti, lapis ketiga, lapis keempat, dan lapis kelima dari puisi *Kepada Peminta Minta* karya Charil Anwar dapat dijadikan bahan ajar dalam proses pemebelajaran yang berkaitan dengan sastra khususnya KD (kompetensi dasar) tentang puisi di SMA dan sesuai dengan indikatornya. Di harapakan dengan dijadikannya puisi ”Kepada Peminta Minta” karya Chairil Anawar menjadi bahan ajar. Didalam puisi ini memiliki cerita dan alur yang sangat menarik dan puisi ini memiliki makna kehidupan, peduli kepada sesama, dan belajar bersukur maka diharpakan agar siswa siswi bisa belajar mengenai kehidupan dan peduli kepada sesame dan siswa siswi tidak cepat bosan dalam pemebelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

SEKOLAH :

MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia

KELAS : X

SEMESTER : 1

A. STANDAR KOMPETENSI :

Mendengarkan : 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/ tidak langsung

B. KOMPETENSI DASAR :

5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman

C. MATERI PEMBELAJARAN :

Rekaman puisi atau pembacaan langsung :

- majas,
- irama
- kata-kata konotasi
- Kata-kata bermakna
- lambang

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI :

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif

1	Mengidentifikasi (majas, rima, kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang)	• Bersahabat/ komunikatif • Tanggung jawab	• Kepemimpinan
2	Menanggapi unsur-unsur puisi yang ditemukan		
3	Mengartikan kata-kata berkonotasi dan makna lambang		

E. TUJUAN PEMBELAJARAN* :

Siswa dapat:

- Mengidentifikasi majas/gaya bahasa yang dipergunakan oleh penyair.
- Mengidentifikasi rima atau persajakan akhir.
- Mengidentifikasi kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang.
- Menanggapi unsur-unsur puisi yang ditemukan
- Mengartikan kata-kata berkonotasi dan makna lambang

F. METODE PEMBELAJARAN :

- Penugasan
- Diskusi
- Tanya Jawab
- Ceramah
- Demonstrasi

G. Strategi Pembelajaran

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
• unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman	• contoh Rekaman puisi atau pembacaan langsung	• Siswa Mengidentifikasi (majas, rima, kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang).

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN :

No.	Kegiatan Belajar	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa
1.	*Kegiatan Awal :* ☞ peserta ☞	Bersahabat/ komunikatif
2.	*Kegiatan Inti :* 🕮 ***Eksplorasi*** Dalam kegiatan eksplorasi : ☞ Mendengarkan pembacaan puisi "kepada peminta-minta karya Chiril Anwar. ☞ Memfasilitasi peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam puisi. ☞ Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topic/tema yang akan dipelajari. ☞ Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antar peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. ☞ Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. 🕮 ***Elaborasi*** Dalam kegiatan elaborasi, ☞ Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas , diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagsan baru secara lisan maupun tertulis. ☞ Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan perestasi belajar. ☞ Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis,	Tanggung jawab

	secara individual maupun kelompok. ☞ Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok. ☞ Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percya diri peserta didik. 🕮 ***Konfirmasi*** Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa: ☞ Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyrat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. ☞ Memebrikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. ☞ Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui ☞ Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.	
3.	*Kegiatan Akhir :* ☞ Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/ssimpulan pelajaran. ☞ Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan secara konsisten dan terpergram. ☞ Memeberikan umpan balik terhadap proses hasil pembelajaran ☞ Peserta didik dan guru menyimpulkan materi puisi. ☞ Penugasan	Bersahabat/ komunikatif

I. ALOKASI WAKTU :

4 x 40 menit

J. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN :

- Rekaman pembacaan puisi *"kepada peminta-minta"* karya Chiril anwar
- Tuturan/Pembacaan langsung

K. PENILAIAN :

Jenis Tagihan:

- tugas individu
- ulangan

Bentuk Instrumen:

- uraian bebas
- pilihan ganda
- jawaban singkat

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis strata Norma Ingarden pada puisi *Kepada Peminta-minta* Karya Chairil Anwar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Lapis suara (*sound stratum*) yang berupa pengulangan bunyi asonansi dan aliterasi menimbulkan bunyi yang indah dan berirama dalam puisi tersebut. Irama yang tercipta dari asonansi dan aliterasi membuat bunyi-bunyi pada puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar memiliki kesitimewaan dan keunikan tersendri dalam puisi tersebut. Lapis satuan arti (*units of meaning*) yang berupa makna tersurat yang terkandung didalam puisi tersebut masing-masing bait menggambarkan perjalanan seorang tokoh aku menggambarkan seorang pengemis yang selalu meminta-minta dengan cara mengemis tetapi tokoh aku tidak setuju dengan cara pengemis mencari nafkah. Lapis ketiga yang berupa objek-objek, latar, tokoh, dan dunia pengarang yang dikemukakan dalam puisi tersebut. Objek-objek yang ada pada puisi *Kepada Peminta Minta* mempertajam makan yang terkandung dalam puisi tersebut. Lapis keempat (Dunia) lapis yang tidak perlu dinyatakan tetapi sudah terkandung didalamnya dan dipandang dari sudut pandang tertentu. Pada puisi *Kepada Peminta Minta* ini memiliki makna tersirat tentang ratapan tokoh aku terhadap dosa-dosa yang ia perbuat pada masa lampau. Lapis kelima memberi pengalaman pada pembaca tentang penyesalan tokoh aku dengan dosa-dosa

yang ia sudah lakukan. Dan setiap tokoh aku melihat pengemis tokoh aku selalu teringat dosa-dosanya dan seolah-olah tokoh aku dikejar rasa dosa dan membuat tokoh aku teringat dosa-dosanya.

2. Hasil analisis dari puisi *Kepada Peminta Minta* karya Chairil Anwar menunjukan bahwa setiap lapis norma memiliki keterkaitan dengan indikator pembelajaran puisi pada kelas X Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, puisi Kepada Peminta-minta karya Chairil Anawar untuk dijadikan objek pembelajaran puisi di sekolah.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini ditujukan untuk peneliti selanjutnya dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai berikut:

1. Dalam puisi ini masih banyak peluang untuk menggali potensi yang ada pada puisi *Kepada peminta-minta.* Oleh karena itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mengupas lebih dalam puisi *Kepada Peminta Minta* dengan menggunakan perspektif lain, misalnya gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Kepada Peminta Minta*.
2. Peneilitin ini mengaitakan puisi *Kepada Peminta Minta* dengan pembelajaran sastra di SMA. Oleh karena itu guru bahasa Indonesia yang ada pada sekolah tersebut bisa mengaplikasikannya dengan nyata hubunganya yang sudah dipaparkan.

DAFTAR PUSTAKA

Rosyidi. 2013) . *Analisis Strata Norma Roman Ingarden Pada Lirik Lagu Sasak dalam Album Pemban Selaparang Serata Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*. Skripsi: FKIP Universitas Mataram.

Triani. 2012. Kajian Strukturalisme-Semiotik Dalam Puisi Berjudul *Orang-orang Miskin* kaya W.S Rendra. Skripsi: FKIP Universitas Mataram.

Marlina. 2015, Analisis Semiologi Puisi Cinta Karya Kahlil Gibran Perespektif Roland Barthes dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi: FKIP Universitas Mataram.

Siswantoro, 2010. *Metode Penelitian Sastra.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. Pengkajian Puisi. Gadjah Mada University Press.Yogyakarta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. 2015. Metodologi Penelitian Kualitataif. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Badudu, Rendra. 2011. EYD Bahasa Indonesia. Sophia Timur Publisher. Yogyakarta.

Ratna, Nyoman khuta. 2012. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.

Anwar, Chairil. 2010. Deru campur debu. Dian rakyat.

http://gurupembaharu.com/home/pembelajaran-sastra-indonesia-di-sekolah-membandingkan-harapan-dan-realita-yang-dapat-diwujudkan. Di akses pada tanggal 28 april 2016.

http://pelajaranbahasaindonesia.com/kriteria-pemilihan-bahan-ajar/. Diakses pada tanggl 28 april 2016.